

HARMONI DI PASURUAN: TITIK TEMU ULAMA SYIAH DENGAN ULAMA PESANTREN

Makhfud Syawaludin

Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, East Java, Indonesia.

syawaludin@itsnupasuruan.ac.id

ABSTRACT:

The potential for conflict and harmony in Pasuruan have the same opportunity to develop, it's just a matter of caring for and developing the potential for harmony or allowing conflict to occur.

The research method used during research in Pasuruan Regency used a qualitative method with a phenomenological approach. The methods for collecting data are unstructured and open interviews, moderate participant observation, and documentation. Next, data analysis and interpretation were carried out according to Miles and Huberman (1984) using the following steps: a). Data reduction, b). Display data, and c). Conclusion drawing/ verification.

There are four meeting points between Shia Ulama and Islamic Boarding School Ulama in Pasuruan. First. Viewing and solidarity in various Islamic teachings and organizations. Second. Rejecting the misdirection of various Islamic teachings and organizations. Third. Seeing similarities with Sunni-Shia dialogue. Fourth. Support the Republic of Indonesia and be open in choosing the country's leader.

Keywords:

Harmony, Meeting point

PENDAHULUAN

Keberagaman aliran dan organisasi dalam Islam seharusnya menjadi sebuah permadani Persia. Meski memiliki hiasan dan ornamen yang rumit dan beragam, dapat menyatu dalam satu kesatuan yang indah dan mempesona.¹ Hal itu senada dengan para pendiri bangsa Indonesia yang mendapatkan inspirasi justru dari keberagaman suku, budaya, dan agama (termasuk Penghayat Kepercayaan) yang ada untuk merumuskan dan memutuskan Pancasila sebagai ideologi negara, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Hingga saat ini, Pancasila terbukti menjadi cermin yang mendamaikan warga negara untuk selalu menghormati dan menghargai segala bentuk keberagaman. Ideologi Pancasila juga menggambarkan identitas bangsa dan negara Indonesia agar dan untuk selalu mendahulukan bekerja sama dan saling menjaga kerukunan dalam keberagaman ras, budaya, dan agama. Seperti yang dikatakan oleh KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, “Indonesia ada karena perbedaan, para pendiri bangsalah yang menyatukan kita.” Oleh karena itu, Pancasila meneguhkan konsep multikulturalisme di Indonesia.²

Namun dalam perjalanannya, Pancasila itu justru beberapa kali pernah disalahgunakan. Seperti dalam pemerintahan presiden Soeharto yang menjadikan Pancasila sebagai alat untuk menseragamkan dan

¹Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam; Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan, Cet. I* (Bandung: Mizan, 2003). 69

²Benyamin Molan, *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama Yang Stabil Dan Dinamis* (Jakarta: PT Indeks, 2015). 117.

melakukan hegemoni demi kepentingan kekuasaan otoriterinya. Sehingga, Pancasila dianggap tidak layak sebagai sebuah ideologi negara.³ Kemudian pernah beberapa organisasi masyarakat (ormas) dan partai politik berbasis agama (Islam), dengan tujuan untuk memasukkan kembali Piagam Jakarta dalam amandemen UUD 1945 pada sidang tahunan MPR-RI tahun 1999 dan tahun 2000. Meskipun berujung pada kegagalan, upaya memformalkan syariat Islam tetap dilakukan ditingkatan daerah.⁴ Lebih berbahaya lagi, usaha-usaha semacam itu juga dibarengi dengan aksi-aksi penyesatan, pengkafiran, hingga tindakan kekerasan sesama umat Islam yang berbeda aliran atau organisasi, serta perbedaan etnis dan agama. Syiah, menjadi satu aliran/organisasi yang menjadi korban.⁵

Menurut Rumadi, dengan meningkatnya gelombang Islamisasi dengan formalisasi syariat Islam, sekaligus terjadinya gelombang penyesatan atas aliran tertentu dan ekspresi keagamaan yang lain menjadi tanda terjadinya fenomena yang merisaukan dalam kehidupan beragama di Indonesia. Kedua fenomena tersebut merupakan ancaman yang serius terhadap pluralisme, hak asasi manusia (HAM),⁶ dan demokratisasi di Indonesia. Meskipun dasar negara beserta turunannya telah menjamin kebebasan beragama dan berkeyakinan, telah terjadi ketegangan dalam implementasinya. Tahun 2016, dari 270 bentuk pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan yang tercatat, sebanyak 140 tindakan dilakukan oleh negara, sedangkan 130 tindakan dilakukan oleh non negara.⁷

Pasuruan memiliki potensi konflik bernuansa agama, baik di internal dan lintas agama. Tahun 1996, Majalah *El Sha Da'i* yang dipimpin Pendeta David Hendra di Rejoso, berulang kali menghujat Nabi Muhammad SAW, sehingga mengakibatkan masyarakat Islam di Rejoso marah. Tahun 1998, Vihara dan Klenteng dilempari massa. Tahun 2000-2001, terdapat tiga Gereja yang dibakar dan dirusak. Tahun 2010, terjadi protes oleh masyarakat atas penggunaan rumah menjadi tempat ibadah dan upaya penutupan Gereja yang tidak memiliki izin pembangunan Gereja oleh ormas Islam FPI (Front Pembela Islam), serta

³Baca Yenny Zannuba Wahid, "Pancasila Dan Sejumlah Tantangannya," in *Dasar-Dasar Multikultural, Teori Dan Praktek*, ed. M. Kholid Murtadlo (Pasuruan: Yudharta Press, 2011). 1-2.

⁴Adanya sejumlah kelompok keagamaan seperti menjadi penyokong sekaligus "marketing" bagi penerapan perda-perda bernuansa syariat Islam. Menurut catatan Robin Bush (2007) dalam Ahmad Suaedy, perda-perda ini berjumlah 78 buah di 52 kabupaten dan kota. Itu belum termasuk Surat Keputusan Gubernur, Bupati, dan Walikota, atau draf yang belum di ketuk DPRD. Wahid, "Pancasila Dan Sejumlah Tantangannya." 2.

⁵Konflik Sunnah-Syiah yang terjadi di Sampang Madura menyebabkan kelompok Syiah yang dipimpin oleh Tajul Muluk terusir dari kampung halaman dan mendapatkan intimidasi serta syiar kebencian dari kalangan Sunni mayoritas semenjak tahun 2003-2012. Kemudian Di penghujung tahun 2013 di Yogyakarta terjadi ancaman konflik kepada kelompok Syiah yang bernaung dalam sebuah Yayasan Rausyan Fikr. Yayasan Rausyan Fikr mendapatkan kabar akan adanya laporan pembubaran Yayasan ini oleh kelompok Front Jihad Islam (FJI). FJI menuduh Yayasan Rausyan Fikr sebagai Pusat Syiah di Yogyakarta. Ancaman ini bertepatan dengan acara Haul Imam Husain (Hari Asyuro) pada tanggal 14 November 2013. Pasca ancaman ini, Yayasan Rausyan Fikr diminta untuk sementara waktu menghentikan kegiatan dan diskusi yang nantinya akan menuai protes dan ancaman yang berkepanjangan. Tidak hanya penghentian kegiatan, papan nama Yayasan Rausyan Fikr juga terpaksa diturunkan demi keamanan. Baca Resta Tri Widyadara, "Konflik Sunni-Syiah Di Indonesia," *Religi* XI, no. 2 (2015). 116-120.

⁶Rumadi, "Mengawal Pluralisme Di Tengah Kegamangan Negara," in *Politisasi Agama Dan Konflik Komunal: Beberapa Isu Penting Di Indonesia*, ed. Rumadi dan Ahmad Suaedy (Jakarta: The Wahid Institute, 2007). 2.

⁷Halili, *Supremasi Intoleransi: Kondisi Kebebasan/Berkeyakinan Dan Minoritas Keagamaan Di Indonesia 2016* (Jakarta: Setara Institute, 2017). 40-41.

isu-isu Kristenisasi dan Islamisasi di daerah Tutur, Desa Tengger dan Desa Puspo Kecamatan Tosari Pasuruan.⁸

Pasuruan juga pernah digemparkan dengan adanya aliran sesat (9/4/2007). Aliran tersebut dipelopori oleh Thoyib (30 tahun), warga Jalan Trunojoyo dan Rochamin (42 tahun), warga Jalan Pattimura Kota Pasuruan. Keduanya ramai-ramai dihakimi warga sebagai pemuja Roh dari makam ke makam.⁹ Lalu, aliran kebatinan yang mengajarkan “*Carilah Madu Lebah Sari Bunga Kamboja-Mawar Sekar Sejajar Di Tengah Kayu Salib dan Batu Ka’bah*” pimpinan Mastok Lindu H Soeparto. Inti ajarannya adalah menggabungkan agama Kristen dengan Islam. Adapun konflik di internal agama, ketika terjadi perlakuan berbeda oleh LDII, yakni membersihkan bekas kaki setelah sholat orang yang bukan kelompok LDII di Mushollanya membuat beberapa warga marah. Kemudian terjadi penolakan terhadap kelompok Syiah di Pondok Pesantren Yapi Bangil.¹⁰ Meskipun pernah dilakukan dialog dan berhasil damai, warga Syiah Bangil masih merasakan upaya-upaya pengawasan dan pembatasan terhadap bentuk ekspresi keyakinannya.¹¹ Bahkan, ujaran kebencian kepada mereka masih terjadi, baik yang bersifat faktual, prasangka, pelabelan atau stigmatisasi, hingga provokasi dan ancaman nyata.¹²

Meski demikian, potensi kerukunan di Pasuruan juga cukup besar. Seperti yang disampaikan pendeta Sigh Hardi (Ketua Bamag, Badan Musyawarah Antar Gereja Kabupaten Pasuruan), masyarakat saling memberi ucapan salam ketika hari besar keagamaan, bersama-sama melaksanakan kegiatan Khitan Massal hingga kegiatan kurban pun melibatkan non muslim. Kemudian menurut I Gede Sukaana (Ketua PHDI Kota/Kabupaten Pasuruan), umat non Hindu menjaga Parkiran ketika umat Hindu beribadat di Pura. Bahkan, setiap sore Gereja Bethani di Kecamatan Tosari membaca Kitab Injil menggunakan bahasa Arab seperti *Qira’at* melalui speaker dan berhenti saat jam 5 dikarenakan menjelang Maghrib.¹³

Kerukunan dengan bentuk sikap saling menghormati dan menerima keberagaman tersebut tidak terlepas dari peran pemerintah dan elit agamanya masing-masing. Pemerintah Pusat, melalui Kementerian Pariwisata menggalakkan Festival Seni Budaya Religi yang menggambarkan keberagaman agama di Pasuruan. Pemerintah Daerah, melalui FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama), rutin melakukan komunikasi lintas agama. Upaya semacam itu juga dilakukan oleh KH. Moh. Sholeh Bahrudin, Pengasuh

⁸Lihat Reslawati, “Menyoroti Kerukunan Dan Konflik Antar Umat Beragama Di Kabupaten Pasuruan-Jawa Timur,” *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius* Volume X (2011). 110-112.

⁹Lihat Rumadi, “Mengawal Pluralisme Di Tengah Kegamangan Negara.” 6.

¹⁰Reslawati, “Menyoroti Kerukunan Dan Konflik Antar Umat Beragama Di Kabupaten Pasuruan-Jawa Timur.” 112.

¹¹Tahun 2016, saat Kelompok Syiah mengadakan kegiatan Milad Siti Fatimah, sekelompok organisasi masyarakat yang mengatasnamakan Tim Peduli Umat Masjid Ar Riyad dan Aswaja Bangil berkumpul dan meminta kegiatan tersebut untuk dibubarkan. Andi Hartik, “Akan Dibubarkan, Peringatan Milad Putri Nabi Kelompok Syiah Dikawal Polisi,” [Http://Regional.Kompas.Com](http://Regional.Kompas.Com), last modified 2016, accessed April 1, 2017, <http://regional.kompas.com/read/2016/04/01/11571651/Akan.Dibubarkan.Peringatan.Milad.Putri.Nabi.Kelompok.Syiah.Dikawal.Polisi>.

¹²Baca Ubed Abdillah Syarif, *Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dan Penanganannya Oleh Polri Dan Pemda Di Indonesia, Studi Kasus Sampang-Pasuruan* (Jakarta, 2016). 113-115.

¹³Baca Reslawati, “Menyoroti Kerukunan Dan Konflik Antar Umat Beragama Di Kabupaten Pasuruan-Jawa Timur.” 104-107.

Pondok Pesantren Ngalah.¹⁴ Bahkan, melihat pembenturan Sunni-Syi'ah serta pengeneralisiran semua Syi'ah sesat, Kyai Sholeh tersebut memberikan definisi alternatif tentang Syi'ah. "Syi'ah adalah pengikut Sayyidina Ali. Syech Abdul Qodir Jailani, Syi'ah. Keturunan kanjeng Nabi, Syi'ah. Semua orang Thoriqah, itu Syi'ah. Kami juga Syi'ah."¹⁵ Singkatnya, potensi konflik dan kerukunan di Pasuruan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, tinggal bagaimana merawat dan mengembangkan potensi kerukunan atau membiarkan terjadinya konflik. Akhirnya, pengembangan titik temu antara Syiah dengan komunitas Pondok Pesantren menemukan relevansinya untuk memastikan pengembangan potensi kerukunan di Pasuruan tersebut. Oleh sebab itu, menjadi penting untuk merumuskan konsepsi titik temu berdasarkan perspektif ulama syiah dengan ulama pesantren di Pasuruan.

METODE

Metode penelitian yang di gunakan pada saat penelitian di Kabupaten Pasuruan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun metode pengumpulan data wawancara tak struktur dan terbuka, observasi partisipatif moderat, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis beberapa topik yang dapat menjadi titik temu antara Ulama Syiah di organisasi Ahlulbait Indonesia (ABI) Pasuruan dengan Ulama Pesantren di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. Selanjutnya dilakukan analisis dan penafsiran data menurut Miles dan Huberman (1984) dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut: a). *Data reduction*, b). *Data display*, dan c). *Conclusion drawing/verification*.¹⁶ Untuk keabsahan data, menggunakan triangulasi teknik atau metode dan triangulasi data atau sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Titik Temu Memandang dan Solidaritas dalam Ragam Ajaran dan Organisasi Islam

Ulama Syiah Abdillah bin Hamid Baabud dan Ulama Pesantren KH. Moh. Sholeh Bahrudin sepakat bahwa munculnya perbedaan di dalam agama Islam berdasarkan adanya ajaran yang bersifat ushul atau pokok atau prinsip utama dan ajaran yang bersifat furu' atau cabang-cabang. Berdasarkan perbedaan dalam memaknai dua ajaran tersebut dapat memunculkan perbedaan dalam strategi dan tujuan diantara organisasi Islam serta dalam urusan Politik. Sehingga, keragaman itu harus dihormati, diterima, dan dihargai.

¹⁴Reslawati, "Menyoroti Kerukunan Dan Konflik Antar Umat Beragama Di Kabupaten Pasuruan-Jawa Timur." 105. Pesantren Ngalah, menurut M. Muntahibun Nafis, sudah sejak tahun 2000-an mengembangkan kerukunan dengan non muslim dan menjadi pusat kajian hubungan antar agama. M. Muntahibun Nafis, *Pesantren Pluralis: Peran Pesantren Ngalah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Pluralisme Di Tengah Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2017). 5.

¹⁵Disampaikan saat menjadi pembicara dalam acara Kuliah Tamu dengan tema "Thoriqoh Indonesia-Malaysia, antara Tantangan dan Masa Depan" di Aula Pancasila Universitas Yudharta Pasuruan pada tanggal 03 Maret 2017.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, Dan Re&D* (Bandung: Alfabeta, 2012). 246.

Abdillah bin Hamid Baabud memberitahukan bahwa berdasarkan fatwa dua ulama rujukan kelompok Syiah Istna Asyariyah Imamiyah Ja'fariyah saat ini, yakni Sayyid Ali Khamenei, pemimpin tertinggi Iran, dan Sayyid Ali Sistani, pemimpin tertinggi syiah di Irak, menegaskan untuk menghormati perbedaan diantara Sunni-Syiah dan dilarang menghina tokoh panutan kelompok Sunni tersebut. Kelompok Pesantren di Indonesia mayoritas kelompok sunni atau terafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama. Termasuk Pondok Pesantren Ngalah.

Tentu adanya perbedaan pendapat diantara kelompok aliran dan organisasi Islam adalah hal yang bersifat alamiah dan tidak bisa dihindari. Seperti halnya ada kebenaran juga ada kebohongan, perbedaan dalam memahami ayat-ayat yang bersifat muhkam, mutasyabih, aam dan khas. Selain itu, perbedaan ditimbulkan oleh para perawi agama Islam. Dalam pemahaman kelompok Syi'ah, mengakui adanya empat perawi dan ini yang membedakan antara kelompok Syiah dengan Sunni. Empat perawi tersebut adalah *Al Munafiqun, Al Khatiun, Ahlasy Syubhab, dan As Shadiqunal al Hafizhun*.

Menyadari itu semua, dalam menyikapi perbedaan di masyarakat, Ia berharap agar kita semua lebih mengedepankan toleransi, saling menghormati pendapat orang lain. Sehingga, tidak boleh menganggap hanya pendapat dan pemahamannya yang paling benar dan yang lain salah. Oleh karenanya, tidak diperbolehkan memaksakan pemahamannya dan/atau kelompoknya kepada yang lain.

Begitupun KH. Moh. Sholeh Bahrudin, menjelaskan bahwa adanya perbedaan harus dijadikan rahmat, bukan menjadi laknat. Seperti kata Imam Nawawi, perbedaan adalah rahmat. Seperti perbedaan diantara Imam Syafi'i dengan Imam Maliki, Imam Maliki dengan Imam Hambali, Imam Hambali dengan Imam Hanafi. Bahkan thoriqoh yang muktabar pun beragam. "*Thoriqot ae se dunia dua ratus lima puluh macem, tapi guk Indonesia mek petang puluh (40), iku muktabarah kabeh loh yo, muktabar iku ukurane standard e sanad e mulai Kanjeng Nabi nganti Guru.*"¹⁷

Adapun dalam solidaritas sesama Islam, menurut Abdillah bin Hamid Baabud adalah wajib dilakukan tanpa memandang perbedaan aliran dan madzabnya. Karena beragam aliran dalam Islam itu lebih banyak persamaannya daripada perbedaannya (*musyarokatuna aktsara min mukehtalafatin*). Marilah kita membangun kerja sama dalam segala kebaikan, *Wata'awanu 'alal birri wattaqwa*. Seperti membersihkan lingkungan, hingga menyantuni orang-orang fakir miskin. Bahkan, kita ini diperintahkan untuk bekerja sama dalam hal ketakwaan dan kebaikan (*Wata'awanu 'alal birri wattaqwa wala ta'awanu 'alal itsmi wal 'udwan*).

Lebih jauh KH. Moh. Sholeh Bahrudin menjelaskan bahwa solidaritas Islam adalah tolong menolong dan meredam (mencegah) agar tidak terjadinya konflik, baik internal maupun antar agama. Ia berkomitmen untuk selalu mengadakan pertemuan lintas agama sebagai wujud meredam konflik. Sebab ketika terjadi konflik antar agama, seperti perang dunia ke dua, yang korban terbunuhnya mencapai miliaran manusia.

¹⁷Wawancara KH Moh Sholeh Bahrudin, Rabu 11 Oktober 2017.

Berdasarkan itu, menunjukkan betapa pentingnya sikap solidaritas sesama umat Islam dalam bingkai keberagaman. Hal ini senada dengan pendapat Machasin, bahwa unsur terpenting dalam persaudaraan adalah solidaritas. Ia juga menegaskan bahwa solidaritas bukanlah dukungan membabi buta. Maka, mewujudkan solidaritas tidak boleh melupakan norma-norma kebenaran. Sehingga tidak dibenarkan membiarkan saudara kita yang terus-menerus dalam kesalahan. Oleh karena itu, mengkritik, mengingatkan, bahkan menghukum seringkali diperlukan untuk mengarahkan orang pada kebajikan dan jalan yang benar. Menghadapi saudara, hal semacam ini perlu dilakukan. Apabila tidak demikian, ukhuwwah Islamiyyah akan dicitrakan sebagai solidaritas yang membabi buta, yang selanjutnya menjadi anti kritik. Berdasarkan itu, tindakan mengingatkan dan mengkritik seringkali disalahartikan dan bahkan dianggap sebagai usaha menjatuhkan dan meniadakan persaudaraan. Sehingga, perbedaan pendapat dalam kasus-kasus tertentu dianggap sebagai ketiadaan solidarias.¹⁸ Itu artinya, implentasi solidaritas beragam bentuknya. Yang pasti, negara tidaklah menjadi halangan untuk bersolidaritas dalam hal kemanusiaan. Dan yang terpenting, solidaritas bertujuan untuk kebaikan bersama dalam persaudaraan.

Berbicara persaudaraan, Abdillah bin Hamid Baabud mendefinisikan ukhuwah sebagaimana yang didefinisikan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a., yaitu Imma akhun laka fiddin au nadhirun laka filkholq, bahwa manusia itu dapat menjadi saudara karena seagama, adakalanya menjadi saudara karena sesama manusianya. Senada dengan pendapat KH. Moh. Sholeh bahrudin, bahwa ukhuwah adalah persaudaraan, bukan permusuhan. Itu artinya, ketika salah dalam memahami ukhuwah akan dapat menimbulkan permusuhan. Sehingga, hanya ukhuwah yang berlandaskan kasih sayang yang dapat mewujudkan ukhuwah sebagai persaudaraan. Dengan begitu, akan dapat hidup berdampingan secara damai dan rukun dalam realitas masyarakat yang majemuk.¹⁹ Pemaknaan persaudaraan itu senada dengan pendefinisian ukhuwah menurut M. Quraish Shihab. bahwa ukhuwah bukan hanya saudara seibu, seayah ataupun seketurunan seatur ataupun senenek, akan tetapi kesamaan unsur suku, bangsa agama serta setanah air agar terciptanya keharmonisan hubungan manusia.²⁰

Titik Temu dalam Menolak Penyesatan Ragam Ajaran dan Organisasi Islam

Abdillah bin Hamid Baabud menyatakan bahwa tidak ada yang berhak untuk menuduh orang atau kelompok itu sesat, bahkan seorang Nabi sekalipun. Hanya Allah yang mengetahui bahwa orang atau kelompok itu sesat atau tidak. Seandainya kita mempunyai pandangan bahwa orang atau kelompok itu sesat, tugas kita tidak menuduhnya sesat, melainkan berdialog sebagai upaya berdakwah dan tentunya

¹⁸Ngainun Naim, *Islam Dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014). 75-80.

¹⁹Makhfud Syawaludin, "MULTICULTURAL UKHUWAH CONCEPT: The Study of Various Signification on Ukhuwah Perspective of Islamic Elite Religion in Pasuruan District," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20, no. 1 (February 29, 2020): 69, accessed September 10, 2020, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/5805>. 75.

²⁰Syarifah Laili, "Studi Analisis Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Sihab" (UIN Sumatera Utara Medan, 2016). 113-114.

dengan cara-cara yang baik. Seperti yang telah diteladankan oleh Nabi berdasarkan perintah dari Allah. Berbeda ketika ajaran dan organisasi itu bertentangan dengan Ideologi Negara. Maka harus ditindak tegas demi keamanan Negara. Kelompok apapun yang merongrong Ideologi Negara, seperti Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI, harus dibubarkan. Sekalipun, kalau ada dari salah satu kelompok Syiah yang melakukan itu, harus dibubarkan.

Adanya fenomena saling tuduh menuduh sesat bahkan melakukan ujaran-ujaran kebencian hingga tindakan-tindakan kekerasan, menurut Abdillah bin Hamid Baabud, adalah bagian dari dosa bersama para elit agama Islam. Sehingga, Ia berharap agar para elit agama Islam, utamanya yang berpandangan moderat dan toleran, untuk tidak tinggal diam, terus menyerukan dan mewujudkan toleransi, agar kejadian-kejadian seperti itu tidak lagi terjadi. Sehingga, Islam tidak lagi dianggap agama yang eksklusif dan menyukai kekerasan.

Adapun KH. Moh. Sholeh Bahrudin menjelaskan bahwa ketika terjadi penyesatan diantara kelompok aliran atau organisasi Islam, penyebabnya adalah kebencian. *“Masalah e mek sitok, karena lemek e kebencian, disini, bukan lemek kasih sayang, yaitu jadinya. Nyesat-nyesatno liyane. Kaet pidato, kapi, musyrik, PKI.”*²¹ Lebih lanjut Ia menjelaskan bahwa memang semua yang ada dunia ada dua, yakni benar atau salah. Kriteria benar dan salah itu sudah jelas. Sehingga, semua orang berhak memilihnya. Lebih-lebih tanda-tanda bahwa yang kita pilih dan yakini itu benar atau salah itu bersifat ghaib. Bahkan, apa yang kita yakini benar tersebut kelak masih tidak bisa dipastikan kepastiannya diterima oleh Allah. Sehingga, kita tidak perlu menilai orang atau kelompok dengan istilah sesat.

Konsepsi di atas diharapkan dapat mengurangi fakta yang saat ini menunjukkan adanya opini atau pemahaman intoleran diantara umat Islam di Indonesia, yang juga mengkerucut pada penganut Syi'ah dan Ahmadiyah. Hal itu berdasarkan hasil survei nasional tentang sikap keberagamaan di sekolah dan universitas di Indonesia oleh Pusat Pengkajian Islam Dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. Bahwa 44.72% dari guru & dosen, 49.00% dari siswa & mahasiswa, tidak setuju jika pemerintah harus melindungi penganut Syiah dan Ahmadiyah. 87.89% dari guru & dosen, 86.55% dari siswa & mahasiswa, setuju jika pemerintah melarang keberadaan kelompok-kelompok minoritas yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam.²²

Titik Temu Gagasan Melihat Persamaan dengan Dialog Sunni-Syiah

²¹Wawancara KH Moh Sholeh Bahrudin, Rabu 11 Oktober 2017.

²²Tim PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *“Api Dalam Sekam” Keberagamaan Muslim Gen-Z, Survei Nasional Tentang Keberagamaan Di Sekolah Dan Universitas Di Indonesia* (Jakarta, 2017).

Abdillah bin Hamid Baabud menekankan dalam melihat persamaan diantara aliran khususnya untuk Sunni-Syiah (Istna Asyariyah Imamiyah Ja'fariyah), bahwa persamaaan kita lebih banyak dari pada perbedaannya. Seperti rukun Islam & iman kita sama, yang berbeda hanyalah masalah imamah. Sehingga, mari kita berdamai, membaca kembali, dan menolak segala macam propaganda, dari kelompok radikal dan ekstrim.

Begitupun gagasan KH. Moh. Sholeh Bahrudin, yang menunjukkan definisi lain tentang Syi'ah, agar diantara Sunni-Syi'ah tidak lagi berkonflik dan mengetahui siapa sebenarnya musuh Islam itu sendiri.

Syiah kan macam dua, ada syiah dzurriyah, ada syiah amaliyah, thoriqoh. Sayyidina Ali banyak thoriqohnya, qodiriyah naqsabandiyah disini kan ada silsilahnya. Lha ini, penderek sayyina Ali, Syiah semua. Maka pada waktu itu, orang thoriqoh semua dibunuh, semua kan, zaman wahabi, dibunuh semua, karena ini Syiah, penderek e sayyidina Ali, Thoriqoh Qodiriyah dan Naqsabandiyah. Lha gok TV kan ada, syiah sunni syiah sunni, jadi syiah nya ini orang thoriqot, sunni nya orang syariat, lho seng di adu kok orang syariat sama thoriqot?

Mana Wahabinya?

Lha kalau syariat sama sunni, sunni sama syiah dibenturkan, ya sama NU nya kan, sunni kan syariat NU, Syiah Thoriqot yo NU, jadi NU dibentukkan sama NU nya, mana wahabinya, hehehe.²³

Untuk lebih mengutamakan melihat persamaan, dapat dilakukan dialog. Seperti di Mesir, upaya untuk melakukan dialog antar sesama umat Islam guna mendekatkan antar madzab dirintis oleh tokoh-tokoh Sunnah dan Syiah. Tahun 1948 telah terbentuk satu organisasi yang bernama *Lajnah at-Taghrib baina al-Madzahib* (Team Pendekatan Antar Madzab) yang diketuai oleh Syaikh Mahmud Syaltur. Melalui majalah Risalat al-Islam, mereka mendengungkan persatuan dan kesatuan umat. Namun, karena politik, tahun 1964 organisasi itu berhenti. Kini, dirintis lagi setelah Revolusi Iran dan lahirlah *al-Majma' al-'Alamy lit-Tagrib baina al-Madzahib*.²⁴ Di Indonesia, sebelumnya pernah diwacanakan oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan menyerukan persatuan dalam bermadzhab. Pendapat Muchamad Choirun Nizar tersebut bersumber dari analisisnya terhadap kitab *Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam'iyyah Nabdlatul Ulama'* dan kitab *Risalah fi Ta'akud al Akhdzi bi Madzahib al Aimmah Al Arba'ah* karya KH. Hasyim Asy'ari tersebut.²⁵

Untuk memperkuat gagasan di atas, dalam memahami hadits Nabi terkait perpecahan umat Islam menjadi 73 golongan, yang secara lazim difahami semua masuk neraka dan hanya satu yang masuk surga, dapat merujuk pendapat Syaikh Abdul Halim Mahmud, bahwa hadits-hadits yang membahas kelompok-kelompok umat Islam tersebut, karena tidak diriwayatkan imam Bukhari dan Muslim, sehingga terdapat

²³Diambil dari Dialog dalam kunjungan ulama Syiah, Ahlul Bait Indonesia (ABI), Organisasi Syiah di Indonesia, saat bersilatutrahmi kepada Mbah Kiai Sholeh Bahrudin di Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan, 13 Oktober 2017.

²⁴M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandeng Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran & Pemikiran*, ed. Abd. Syakur Dj. (Tangerang: Lentera hati, 2007). 50-51.

²⁵Muchamad Coirun Nizar, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* (2017). 63-74.

hadits yang bermakna lain, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ibn an-Najjar dan dinilai shahih oleh pakar hadits, al-Hakim. “Akan berkelompok-kelompok umatku hingga mencapai tujuh puluh sekian kelompok. Semuanya masuk ke surga kecuali satu kelompok. Adapun dalam riwayat ad-Dailami, ”yang binasa dari kelompok-kelompok itu hanya satu.” Selain itu, dalam Hamisy (catatan pinggir) kitab al-Mizan karya Imam asy-Sya’rani (973H/1565 M) tercantum riwayat melalui Sahabat Anas r.a, bahwa Rasulullah bersabda yang artinya “Umatku akan berpecah belah menjadi tujuh puluh sekian kelompok, semuanya di surga kecuali az-Zanadiqah.”²⁶

Titik Temu dalam Mendukung NKRI dan Terbuka Memilih Pemimpin Negara

Abdillah bin Hamid Baabud menolak adanya usulan atas penggantian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menjadi negara Islam. Terkecuali usulan itu menjadi kesepakatan seluruh Rakyat Indonesia. Namun, NKRI menerima nilai-nilai Islam, sehingga tidak diperlukan untuk merubah ideologi NKRI. Sedangkan KH. Moh. Sholeh Bahrudin, menegaskan Indonesia tetap berideologi Pancasila. Dasarnya menggunakan Pancasila adalah mengikuti *Mitsakul* Madinah atau Piagam Madinah, karena substansi antara Pancasila dan Piagam Madinah adalah sama. Menurutnya, apabila ada warga negara Indonesia tapi tidak menerima Pancasila, bisa disebabkan: 1). Tidak pernah membaca dan memahami Piagam Madinah, dan 2). Nenek moyangnya tidak ikut berjuang dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Karena tidak semua orang menjadi pejuang kemerdekaan. Bahkan ada sebagian orang Indonesia justru berhianat dan menjadi mata-mata penjajah. Jadi, Ia menerima Pancasila karena mengikuti orang tuanya yang ikut berjuang dalam kemerdekaan Indonesia.

Hal itu senada dengan Munawir Sjadzali, yang menyatakan bahwa mayoritas pemimpin dan pakar ilmu politik Islam yang menganggap Piagam Madinah sebagai konstitusi atau undang-undang dasar bagi negara Islam yang pertama. Indonesia sudah mempunyai Pancasila yang senada dengan Piagam Madinah tersebut. Sehingga, selama partai dan ormas Islam yang mendambakan negara Islam untuk Indonesia, Pancasila harus ditegakkan.²⁷

Perihal penerapan syariat Islam di Indonesia, Abdillah bin Hamid Baabud tidak mempermasalahkan dengan syarat telah disepakati dan dibutuhkan oleh masyarakat diwilayahnya. Seperti di Aceh. Akan tetapi, syariat Islam yang ada sampai hari ini adalah beragam. Sehingga upaya semacam itu tidak bisa dipaksakan kepada semua umat Islam.

Senada dengan itu, KH. Moh. Sholeh Bahrudin, penerapan syariat Islam di Indonesia tidak ada yang melarang. Umat Islam bisa menerapkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari dan semua

²⁶Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandeng Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran & Pemikiran*. 45-46.

²⁷Petrik Matanasi, “Munawir Sjadzali: Menteri Agama Yang Konsisten Menolak Negara Islam,” *Www.Tirto.Id*, last modified 2018, accessed February 11, 2019, <https://tirto.id/munawir-sjadzali-menteri-agama-yang-konsisten-menolak-negara-islam-cKvg>.

peraturan di Indonesia secara substansi tidak bertentangan dengan agama. Hanya saja, KH. Moh. Sholeh Bahrudin, menekankan agar pemerintah dalam membuat kebijakan adalah untuk kemaslahatan semua rakyatnya. *Tashorruful imam ala roiyati manutun bil maslahah*.

Abdillah bin Hamid Baabud dalam memilih pemimpin negara prinsipnya adalah Demokrasi. Sehingga, silahkan berdemokrasi secara sportif, hindari cara-cara yang menciderai Demokrasi. Seperti penggunaan isu SARA, *hate speech*, fitnah, penyebaran berita *hoax*, dan lain sebagainya. Terkait memilih pemimpin (pelayan) negara, tidak harus yang beragama Islam tetapi yang mempunyai kemampuan. Sebab dalam pandangan Syiah, pemimpin agama dan umat manusia bagi kami sudah selesai, yakni manusia suci yang dipilih oleh Tuhan, yakni 12 Imam Syiah. Sedangkan KH. Moh. Sholeh Bahrudin menyatakan bahwa memilih pemimpin negara tidaklah harus beragama Islam. “Peneliti: Memilih pemimpin non-muslim *dospundi Yai?* KH. Moh. Sholeh Bahrudin: *yo gak popo*.” KH. Moh. Sholeh Bahrudin juga membebaskan santri-santrinya dalam memilih pemimpin dan partai politik, tentunya yang berasaskan Pancasila.²⁸

KESIMPULAN

Terdapat empat titik temu antara Ulama Syiah dengan Ulama Pesantren di Pasuruan. Pertama. Memandang dan solidaritas dalam ragam ajaran dan organisasi Islam. Menghormati, menerima, dan menghargai sepenuhnya perbedaan ajaran dan organisasi dalam Islam. Sehingga dalam bersolidaritas menggunakan prinsip persaudaraan dalam Islam. Kedua. Menolak penyesatan ragam ajaran dan organisasi Islam. Hal itu dapat mengurangi pemahaman intoleran diantara umat Islam di Indonesia. Ketiga. Melihat persamaan dengan dialog Sunni-Syiah. Bahwa persamaan kita lebih banyak dari pada perbedaannya. Seperti rukun Islam & iman kita sama, yang berbeda hanyalah masalah imamah. Keempat. Mendukung NKRI dan terbuka dalam memilih pemimpin Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Halili. *Supremasi Intoleransi: Kondisi Kebebasan/Berkeyakinan Dan Minoritas Keagamaan Di Indonesia* 2016. Jakarta: Setara Institute, 2017.
- Hartik, Andi. “Akan Dibubarkan, Peringatan Milad Putri Nabi Kelompok Syiah Dikawal Polisi.” *Http://Regional.Kompas.Com*. Last modified 2016. Accessed April 1, 2017. <http://regional.kompas.com/read/2016/04/01/11571651/Akan.Dibubarkan.Peringatan.Milad.Putri.Nabi.Kelompok.Syiah.Dikawal.Polisi>.
- Laili, Syarifah. “Studi Analisis Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Sihab.” UIN Sumatera Utara Medan, 2016.
- Matanasi, Petrik. “Munawir Sjadzali: Menteri Agama Yang Konsisten Menolak Negara Islam.” *Www.Tirto.Id*. Last modified 2018. Accessed February 11, 2019. <https://tirto.id/munawir-sjadzali-menteri-agama-yang-konsisten-menolak-negara-islam-cKvg>.
- Molan, Benyamin. *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama Yang Stabil Dan Dinamis*. Jakarta:

²⁸Syawaludin, “MULTICULTURAL UKHUWAH CONCEPT: The Study of Various Signification on Ukhuwah Perspective of Islamic Elite Religion in Pasuruan District.” 80.

- PT Indeks, 2015.
- Nafis, M. Muntahibun. *Pesantren Pluralis: Peran Pesantren Ngalah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Pluralisme Di Tengah Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2017.
- Naim, Ngainun. *Islam Dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.
- Nasr, Sayyed Hossein. *The Heart of Islam; Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan, Cet. I*. Bandung: Mizan, 2003.
- Nizar, Muchamad Coirun. "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* (2017).
- Reslawati. "Menyoroti Kerukunan Dan Konflik Antar Umat Beragama Di Kabupaten Pasuruan-Jawa Timur." *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius* Volume X (2011).
- Rumadi. "Mengawal Pluralisme Di Tengah Kegamangan Negara." In *Politisasi Agama Dan Konflik Komunal: Beberapa Isu Penting Di Indonesia*, edited by Rumadi dan Ahmad Suaedy. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Sunnah-Syiah Bergandeng Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran & Pemikiran*. Edited by Abd. Syakur Dj. Tangerang: Lentera hati, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Syarif, Ubed Abdillah. *Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dan Penanganannya Oleh Polri Dan Pemda Di Indonesia, Studi Kasus Sampang-Pasuruan*. Jakarta, 2016.
- Syawaludin, Makhfud. "MULTICULTURAL UKHUWAH CONCEPT: The Study of Various Signification on Ukuwah Perspective of Islamic Elite Religion in Pasuruan District." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20, no. 1 (February 29, 2020): 69. Accessed September 10, 2020. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/5805>.
- Tim PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *"Api Dalam Sekam" Keberagamaan Muslim Gen-Z, Survei Nasional Tentang Keberagamaan Di Sekolah Dan Universitas Di Indonesia*. Jakarta, 2017.
- Wahid, Yenny Zannuba. "Pancasila Dan Sejumlah Tantangannya." In *Dasar-Dasar Multikultural, Teori Dan Praktek*, edited by M. Kholid Murtadlo. Pasuruan: Yudharta Press, 2011.
- Widyadara, Resta Tri. "Konflik Sunni-Syiah Di Indonesia." *Religi* XI, no. 2 (2015).